

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.1861

---

Submitted: 6 Juli 2025	Accepted: 7 September 2025	Published: 9 Januari 2026
------------------------	----------------------------	---------------------------

## **Kristus Menjelma dalam Algoritma: Kritik Kristologi Kontekstual di Fajar *Artificial Intelligence***

**Frederick Ray Popo**

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

*poporayf@gmail.com*

### ***Abstract***

*The relationship between artificial intelligence (AI) and Christian theology is commonly examined from moral and pastoral perspectives. This article adopts a dogmatic theological approach, focusing on the phenomenon of Jesus AI (Deus in machina). This literature-based study raises two key questions: (1) What model of Christology is emerging in the age of AI? (2) What dogmatic objections can be raised against it? AI systems that assume the persona of Jesus have the potential to reshape Christian faith by systematically replicating the teachings of Christ. However, there is a significant risk of reductionism when the identity of Jesus is reduced merely to that of a moral teacher. This leads to a form of “hybridized Christology” that blurs historical, theological, and technological boundaries. The study highlights the importance of dogmatic discernment in responding to these developments.*

**Keywords:** *hyperreality; incarnation; Kantianism; pastoral; reductionism*

### **Abstrak**

Relasi antara *artificial intelligence* (AI) dan teologi Kristiani umumnya dikaji dari aspek moral dan pastoral. Artikel ini mengambil pendekatan teologi dogmatik, dengan fokus pada fenomena *Jesus AI (Deus in machina)*. Studi pustaka ini mengajukan dua pertanyaan: (1) Model Kristologi apa yang terbentuk di era AI? (2) Keberatan dogmatis apa yang dapat diajukan terhadapnya? AI berwajah Yesus berpotensi membentuk ulang pemahaman iman Kristiani karena mampu mereplikasi ajaran Kristus secara sistematis. Namun, muncul risiko reduksionisme ketika identitas Yesus direduksi menjadi sekadar guru moral. Hal ini melahirkan “Kristologi campur sari” yang mengaburkan batas historis, teologis, dan teknologis. Kajian ini menekankan pentingnya kehati-hatian dogmatis dalam merespons perkembangan tersebut.

**Kata Kunci:** hiperrealitas; inkarnasi; Kantianisme; pastoral; reduksionisme

## PENDAHULUAN

ChatGPT yang diluncurkan November 2022 menandai mulainya babak baru di bidang Akal Imitasi (AI, *artificial intelligence*). Semua orang bisa mengaksesnya dengan mudah dan gratis. Sejak saat itu, para ahli informatika dan pengusaha teknologi besar (*big tech*) seolah terlecut dan tak berhenti berlomba-lomba untuk berinovasi.<sup>1</sup> Piranti lunak bermodel *chat-bot* yang diciptakan Sam Altman dan perusahaannya Open AI itu amat memukau. ChatGPT bisa memfasilitasi obrolan dengan manusia, dari topik yang remeh-temeh sampai yang rumit. Aplikasi ini mampu membantu manusia berkreasi—membuat puisi, prosa, makalah kuliah, silabus, lukisan, film, terjemahan, perencanaan anggaran, rangkuman buku, menjawab soal ujian matematika tingkat tinggi, menyusun argumen filosofis, menyelesaikan kasus moral, dan mendiagnosis penyakit sekaligus meresepkan obat, dan segudang fitur lainnya yang tengah terus dikembangkan.

Bidang rohani-keagamaan pun tak lolos dari bayang-bayang ChatGPT. Bulan Agustus-September 2024, di Kapel Peter,

Lucerne, Swiss, dipasang layar yang menampilkan wajah Yesus versi AI di ruang pengakuan dosa. Inilah sosok Yesus “buatan” bagi umat beriman yang tercipta lewat perkawinan beberapa aplikasi AI seperti ChatGPT (GPT-4) dan Heygen (aplikasi AI untuk membuat video). Yesus AI ini dinamai “*Deus in Machina*.”<sup>2</sup> Umat Katolik dan orang-orang non-Katolik bisa masuk ke ruangan itu dan berinteraksi dengan Yesus di layar. Tentu, interaksi yang dimaksud bukan penerimaan Sakramen Tobat, tetapi lebih berupa konsultasi iman. Mereka bisa *sharing* pengalaman dan bertanya tentang masa depan, jodoh, meminta solusi terkait kesepian yang melanda hidup mereka, perang, ada-tidaknya Tuhan, sampai isu-isu sosial seperti LGBTQ+ kepada “Yesus.”<sup>3</sup> Dari berita, dapat diketahui bahwa beberapa orang yang sempat singgah di hadapan Yesus AI mengakui momen tersebut sebagai pengalaman rohani yang menyentuh, bahkan transformatif, kendati mereka tahu yang tampak di layar hanyalah Yesus imitasi.<sup>4</sup>

Dalam panorama epistemologi mesin, Yesus versi AI ini masuk dalam kate-

<sup>1</sup> Majalah *TIME* di bulan September tahun 2023, 2024, dan 2025 telah menobatkan 100 tokoh yang berkiprah dalam inovasi AI.

<sup>2</sup> Jamey Keaten, “‘AI Jesus’ avatar tests man’s faith in machines and the divine,” terakhir disunting 29 November 2024, <https://apnews.com/article/artificial-intelligence-chatbot-jesus-lucerne-catholic-66268027fbcf4b48972d1d62541f0b16>.

<sup>3</sup> Jamey Keaten, “‘AI Jesus’ avatar.”

<sup>4</sup> Joanne M. Pierce, “AI Jesus might ‘listen’ to your confession, but it can’t absolve your sins – a scholar of Catholicism explains,” diterbitkan 4 Desember 2024, <https://theconversation.com/ai-jesus-might-listen-to-your-confession-but-it-cant-absolve-your-sins-a-scholar-of-catholicism-explains-244468>.

gori penasihat moral artifisial, *Artificial Moral Advisor* (AMA).<sup>5</sup> AMA bukanlah AI dalam arti luas/umum (*artificial general intelligence*, AGI. E.g. robot cerdas otonom), tetapi AI dalam arti sempit (*artificial narrow intelligence*, ANI). ANI adalah kecerdasan buatan yang menggunakan sistem algoritma yang memungkinkan mesin belajar sendiri dengan apa yang diinstruksikan pada awal mulanya. Tujuan utamanya adalah klasifikasi, prediksi, dan produksi konten (*generation*).<sup>6</sup> Dengan begitu, ANI bisa “bekerja” seperti manusia dengan seluruh kemampuan berpikirnya.

Selain *Deus in Machina*, ada pula beberapa situs web yang menawarkan pengalaman yang sama, antara lain *The Jesus AI*, *ask\_Jesus*, dan *Chat with Jesus*.<sup>7</sup> Web ChatGPT sendiri bisa dikondisikan untuk bermain peran sebagai Yesus dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penggunanya semirip mungkin dengan apa yang boleh jadi dikatakan Yesus, termasuk gaya bicara Yesus, berdasarkan informasi dari teks-teks Alkitab dan ajaran Gereja. Fenomena ini menunjukkan bahwa AI bukan lagi sekadar merupakan alat bantu atau mainan hiburan, tetapi

juga mulai berperan mengisi pengalaman religius umat beriman.

Menurut penulis, secara tidak langsung, kehadiran Yesus versi AI ini berpotensi membentuk kembali cara manusia memahami dan mengalami Yesus Kristus—Siapakah Yesus Kristus yang sejati dan apa artinya inkarnasi di tengah simulasi digital? Olahan data Alkitab dan ajaran Gereja melalui logika algoritmik, bukan logika teologis (e.g. kasih), telah menghasilkan Yesus yang serba tahu tetapi tidak hadir, serba benar tetapi tidak menderita, serba bijak tetapi tidak menebus. Di sinilah tampak bahwa epistemologi mesin AI bertolak belakang dengan “epistemologi kenosis”<sup>8</sup> yang memahami Allah sebagai Pribadi yang secara sengaja mengosongkan diri-Nya agar dunia memiliki otonomi dan kebebasan (bdk. Fil. 2:6-8). Allah sendiri tidak memaksakan kebenaran-Nya, melainkan menghadirkannya dalam ruang iman dan relasi bebas. Maka, Yesus AI tidak boleh dibiarkan tampil sebagai figur yang seolah-olah serba tahu dan serba hadir. Bahaya terbesar dari Yesus AI adalah ketika simulasi digital ini, dengan akses data dan kecanggihan algoritmanya, di-

<sup>5</sup> Ximian Xu, “Growth or Decline: Christian Virtues and Artificial Moral Advisors,” *Studies in Christian Ethics* 38, no. 1 (February 1, 2025): 46–62, <https://doi.org/10.1177/09539468241305014>.

<sup>6</sup> Randall Reed, “A.I. in Religion, A.I. for Religion, A.I. and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence,” *Religions* 12, no.

6 (May 31, 2021): 401, <https://doi.org/10.3390/REL12060401>.

<sup>7</sup> Beberapa website *chat-bot* Yesus: <https://www.thejesusai.com/>, [https://www.twitch.tv/ask\\_jesus](https://www.twitch.tv/ask_jesus), <https://character.ai/chat/0evHzbnTogrr6Tal8gG3IIfuIgLse3xLNIju1Iwh3cM>.

<sup>8</sup> Javier Monserrat, “Towards a New Theology of Science,” *Pensamiento* 63, no. 238 (2007): 637–58.

terima sebagai “otoritas rohani” yang lebih nyata daripada Yesus historis dan teologis.

Sayangnya, wacana gereja-gereja universal, dan khususnya Gereja Katolik, tentang AI selama ini terbatas pada imbauan-imbauan moral dan pastoral yang klise, yakni agar AI dipakai demi kebaikan bersama dan demi peningkatan pelayanan Gereja. Misalnya, baik Paus Fransiskus<sup>9</sup> maupun Paus Leo XIV<sup>10</sup> (bahkan sejak sehari setelah terpilih<sup>11</sup>) telah ikut menyuarakan perlunya etika AI dan pentingnya menjaga agar AI memajukan kemanusiaan, bukan sebaliknya. Pesan-pesan moral memang jauh lebih urgen demi memitigasi dampak buruk AI. Paus Fransiskus sendiri pernah menjadi “korban” AI, ketika muncul fotonya mengenakan jaket mewah merk Balenciaga. Tentunya, foto ini palsu, sebuah rekaan AI yang begitu realistis sehingga berhasil menyalakan alarm

kewaspadaan terhadap potensi gambar-gambar AI dipakai untuk memfitnah.<sup>12</sup>

Namun, dengan berkubang pada isu-isu moral, ada lubang (*gap*) yang belum terisi. Jarang atau bahkan belum muncul diskursus teologis tentang AI yang menyinggung isu-isu dogmatik. Bahkan, dalam dokumen terbaru dari Dikasteri Ajaran Iman (DDF) tentang AI, *Antiqua et Nova* (14 Januari 2025), kata Yesus saja hanya disebut sekali. Diskursus moralitas dan pastoral memang menjaga agar AI tidak disalahgunakan, tetapi tidak efektif untuk menjawab tantangan ontologis dan epistemologis terhadap iman itu sendiri. Untuk itulah, kajian lintas disiplin antara teologi dogmatik (cabang Kristologi) dan teknik kecerdasan artifisial ini dibuat, dengan harapan memperkaya diskursus teologis non-moral terkait AI.

---

<sup>9</sup> Tanggal 14 Juni 2024, di hadapan para pemimpin G7 yang berkumpul di Puglia, Italia, Paus Fransiskus menekankan bahwa algoritma AI tidak pernah netral dan agar pengambilan keputusan-keputusan penting tidak diserahkan kepada pertimbangan AI. <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2024/06/14/0504/01030.html#en>.

Sebelumnya, dalam pesan Hari Perdamaian Sedunia ke-57 (2024), Paus Fransiskus mengeluarkan pesan agar jangan sampai AI digunakan untuk mengembangkan senjata perang dan perlunya pembatasan paradigma teknokratis. <https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/peace/documents/20231208-messaggio-57giornatamondiale-pace2024.html>. Dalam pesan Hari Komunikasi Sedunia ke-58 (2024), Paus Fransiskus mengajukan litani pertanyaan untuk merefleksikan dampak AI bagi martabat para pekerja kreatif, perkembangan budaya, transparansi informasi, peminggiran kelompok-kelompok tertentu secara digital, dll. <https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/20240124-messaggio-comunicazioni-sociali.html>.

<sup>10</sup> Ringkasan pesan Paus Leo XIV pada Konferensi AI di Roma, Italia, lih. Deborah Castellano Lubov, “Pope Leo: AI must help and not hinder children and young people's development,” *Vatican News*, diunggah 20 Juni 2025, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-06/pope-leo-on-ai-exceptional-tool-but-cannot-forget-human-dignity.html>.

<sup>11</sup> Paus Leo XIV, “Address of his holiness Pope Leo XIV to the college of cardinals,” 10 Mei 2025, <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/speeches/2025/may/documents/20250510-collegio-cardinalizio.html>.

<sup>12</sup> Kalley Huang, “Why Pope Francis Is the Star of A.I.-Generated Photos,” *New York Times*, diunggah 8 April 2023, <https://www.nytimes.com/2023/04/08/technology/ai-photos-pope-francis.html>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan kajian pustaka kritis-kontekstual yang berfokus untuk menjawab dua pertanyaan. Pertama, mengacu pada pertanyaan Kristologi kontekstual (pertanyaan Yesus “menurutmu siapakah Aku ini?” bdk. Luk. 9:20), penelitian ini hendak menjawab: model Kristologi seperti apa yang dibangun para manusia yang hidup di zaman AI ini? Menurut penulis, dari *Deus in Machina*, pertanyaan itu dapat dijawab dengan secara gamblang menyatakan bahwa Yesus Kristus yang diimani telah menjelma ke dalam algoritma AI. Model Kristologi kontekstual ini bisa dimengerti dengan terlebih dulu meninjau cara kerja AI ChatGPT dan bagaimana para ahli AI bisa merekayasa program AI untuk menampilkan Yesus. Harus diakui, algoritma AI bisa dirancang untuk mereplikasi ajaran-ajaran Kristus secara autentik dan konsisten. Jika algoritma tersebut disusun dengan menggunakan data teologis yang luas dan mendalam, serta mengutamakan prinsip-prinsip kasih, kerahiman, dan pengampunan sebagaimana diteladankan oleh Yesus dalam Alkitab, umat beriman dapat merasakan kedekatan dengan figur Yesus yang direkonstruksi secara digital.

Meskipun relevan dan kontekstual, jelas bahwa Yesus Kristus algoritmik semacam *Deus in Machina* tidak mungkin men-

cerminkan Kristus yang sejati. Oleh karena itu, muncullah pertanyaan kedua, keberatan teologis apa yang bisa diajukan terhadap model Kristologi tersebut? Di sinilah fungsi kritis dari penelitian ini. Untuk itu, dipakai pula aneka monograf dan artikel yang mengulas relasi iman dan teknologi, ditambah pendasaran-pendasaran Kristologis dari Alkitab dan refleksi kritis dari tokoh-tokoh filsafat agama.

Bertumpu pada perspektif ajaran Kristiani pada umumnya dan disposisi Gereja Katolik, penulis berargumen bahwa ada dua keberatan utama atas Yesus AI. Pertama, model Kristologi kontekstual tersebut terancam menghasilkan pemahaman yang anakronistik dan presentistik tentang Yesus. Ini akan penulis sebut sebagai Kristologi “campur sari.” AI meleburkan/mencampurkan kategori historis, teologis, dan teologis secara tidak proporsional sehingga mengaburkan identitas Kristus yang inkarnatif dan kenotik. Padahal, minimal dalam pembacaan Alkitab saja, Kristus yang dinarasikan keempat Injil tidak pernah dipadu sedemikian rupa hingga tak menampakkan batas.

Kedua, penulis menduga makin sering seseorang berinteraksi dengan Yesus AI, dia akan terperosok dalam Kristologi kontekstual yang mereduksi sosok Yesus, memadam-Nya sekadar sebagai guru moral. Penafsiran Kristologis semacam itu per-

nah dilakukan para filsuf seperti Immanuel Kant. Maka, model Kristologi Kant juga ditinjau dalam penelitian ini sebagai *caveat* (peringatan hati-hati).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konstruksi *Chat-bot* Yesus dalam Lanskap AI

Yesus bukanlah satu-satunya sosok yang telah dijemakan ke dalam AI *chat-bot*. Ada pula Sang Buddha/Siddharta Gautama (Buddha BOT)<sup>13</sup> dan tokoh-tokoh historis atau selebriti papan atas lain, seperti Karl Marx, John F. Kennedy, Abraham Lincoln, Adolf Hitler, dan sebagainya.<sup>14</sup> Dengan fitur yang sama, mereka ditampilkan sebagai tempat menampung aneka pertanyaan dan bisa menjawabnya senada dengan tokoh aslinya.

Dalam peta ragam AI, Yesus AI dan tokoh-tokoh AMA lainnya dikategorikan sebagai model bahasa besar (*large language model*, LLM). Jauh dari gambaran AI dalam film-film fiksi-ilmiah, seperti: *Terminator* atau *The Matrix*, LLM hanya mengandalkan permainan bahasa. Model AI ini dirancang untuk memahami, menghasilkan, dan

memanipulasi bahasa alami manusia. LLM dilatih menggunakan kumpulan data teks yang sangat besar yang diambil dari berbagai sumber terbuka, seperti buku, artikel, situs web, forum diskusi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, LLM membangun pemahaman statistik atas bahasa—bukan dengan memahami maknanya secara filosofis atau psikologis, tetapi dengan mengenali pola-pola kata dan struktur sintaksis.<sup>15</sup>

Proses kerja LLM berpusat pada apa yang disebut *probabilistic language modeling*, yakni memprediksi kata yang muncul berikutnya berdasarkan kata-kata yang sudah ada dalam urutan. Melalui pelatihan berbasis miliaran kata dan konteks, model ini mampu menghasilkan respons yang terdengar alami (layaknya kata-kata manusia biasa), relevan, bahkan kadang-kadang kreatif. LLM yang populer seperti GPT-3, GPT-4, dan turunannya, memiliki miliaran parameter/kode yang memodelkan hubungan kompleks antarkata, frasa, dan klausa.<sup>16</sup>

Ketika LLM digunakan untuk menciptakan simulasi tokoh tertentu seperti Yesus, prosesnya melibatkan teknik tambahan yang

<sup>13</sup> Taishi Nemoto and Takayuki Fujimoto, "Development of a Database of Jesus' Statements and Their Artificial Intelligence(AI) Applications Based on Personality Layer Mechanism," *International Journal of Computer Science and Network Security* 22, no. 1 (2022): 546–54.

<sup>14</sup> Beberapa contoh laman yang bisa diakses: <https://askbuddha.ai/>, [https://deepai.org/chat/adolf\\_hitler\\_45](https://deepai.org/chat/adolf_hitler_45), <https://deepai.org/chat/abraham-lincoln>, <https://deepai.org/chat/john-f-kennedy>, <https://deepai.org/chat/karl-marx>.

Deep AI adalah satu situs dengan berbagai macam tokoh AI.

<sup>15</sup> Matthew Hutson, "How Does ChatGPT 'Think'? Psychology and Neuroscience Crack Open AI Large Language Models," *Nature* 629.8014 (2024): 986–88.

<sup>16</sup> Hutson.

disebut *fine-tuning*. *Fine-tuning* adalah proses melatih LLM pada set data khusus yang relevan dengan tokoh yang ingin disimulasikan. Hal itu bertujuan agar *chat-bot* tidak hanya menghasilkan jawaban bernuansa umum, melainkan jawaban yang bergaya dan berisi sesuai dengan karakter tertentu sebagaimana dipahami dalam tradisi/sejarah tertentu.<sup>17</sup>

Dalam pengembangan *fine-tuning* untuk AMA, Gibert menjelaskan adanya tiga langkah yang perlu ditempuh. Langkah pertama adalah membentuk basis data gagasan-gagasan tokoh berbudi luhur tertentu dari berbagai sumber dengan variasi latar belakang. Setelah itu, langkah kedua, dikumpulkanlah orang-orang terpilih yang diminta mengisi kuesioner untuk menghasilkan berbagai bentuk data moral/kasus yang dapat digeneralisasi oleh algoritma AI. Langkah ketiga adalah menerapkan algoritma pada AMA agar dapat mengakomodasi keragaman putusan moral terhadap aneka dilema atau pertanyaan (bertolak dari yang dikumpulkan pada langkah kedua dan pengayaannya).<sup>18</sup>

Untuk *chat-bot* Yesus, basis data pada langkah pertama dapat berupa teks-teks Injil, komentar teolog-teolog atau para ekseget, karya-karya para Bapa Gereja, literatur devosi, atau bahkan dokumen konsili gerejawi yang berkaitan. Taishi Nemoto, seorang ahli pemrograman dari Tokyo, memberikan gambaran akan betapa luasnya basis data Yesus AI. Dalam eksperimennya, dia merancang Yesus AI dalam skala kecil dengan tiga tahap, yaitu ekstraksi, klasifikasi, dan normalisasi data. Basis data yang dihasilkan memuat 1.098 entri dengan total 12.078 set data.<sup>19</sup>

Pada tahap ekstraksi, seluruh perkataan Yesus yang tercatat dalam Injil dikumpulkan, disaring dari duplikasi, dan diurutkan secara kronologis. Selanjutnya, tahap klasifikasi dilakukan dengan membagi setiap pernyataan Yesus ke dalam tiga kategori utama: (1) target pendengar, meliputi: pernyataan kepada Tuhan, iblis, murid, keluarga, masyarakat umum, serta orang sakit dan tersingkir; (2) tujuan pernyataan, mencakup: khotbah, teguran, penghiburan, ekspresi keputusan, dan jawaban sederhana; serta (3) metode penyampaian, meliputi: perum-

<sup>17</sup> Terrence J. Sejnowski, *ChatGPT and the Future of AI: The Deep Language Revolution* (Cambridge, MA: The MIT Press, 2024), 142.; Julian Togelius, *Artificial General Intelligence* (Cambridge, MA: The MIT Press, 2024), 206.

<sup>18</sup> Martin Gibert, "The Case for Virtuous Robots," *AI and Ethics* 3, no. 1 (July 14, 2022): 135–44, <https://doi.org/10.1007/S43681-022-00185-1>.

<sup>19</sup> Nemoto and Fujimoto, "Development of a Database of Jesus' Statements and Their Artificial Intelligence(AI) Applications Based on Personality Layer Mechanism."

pamaan, kutipan Alkitab, argumentasi logis, ekspresi emosional, instruksi, pertanyaan, penjelasan, pernyataan abstrak, dan doa.<sup>20</sup>

Analisis kuantitatif terhadap basis data menunjukkan bahwa 60% pernyataan Yesus ditujukan kepada murid-murid-Nya, 13% kepada masyarakat umum, dan 5% kepada orang sakit dan lemah. Berdasarkan tujuan pernyataan, mayoritas (74%) berupa khotbah atau pengajaran, 13% merupakan pernyataan penghiburan, dan 10% mengandung ekspresi emosional, baik berupa keputusan maupun kemarahan.<sup>21</sup> Dalam hal metode penyampaian, ditemukan bahwa 31% pernyataan Yesus menggunakan pendekatan emosional, 28% berbentuk perumpamaan, dan 11% berupa argumentasi logis. Temuan ini menunjukkan bahwa Yesus secara aktif menyesuaikan metode berbicara-Nya berdasarkan audiens dan konteks dengan tujuan untuk menjangkau para pendengar secara efektif, baik melalui emosi maupun logika. Selebihnya, basis data ini dikombinasikan sehingga memungkinkan pengguna untuk mengakses pernyataan-pernyataan Yesus secara spesifik, akurat, dan setia terhadap sumber historis.<sup>22</sup>

Dari eksperimen kecil Nemoto tampak bahwa *chat-bot* Yesus akan selalu ter-

kondisi sehingga bisa menjawab dengan bahasa penuh kasih, mengutip ayat Alkitab, atau memberikan nasihat moral berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Dengan demikian, tak mengherankan bahwa orang-orang yang “berjumpa” dan memanfaatkan Yesus AI bisa merasakan kehadiran Yesus yang telah mereka kenal melalui bacaan-bacaan Alkitab dan ajaran Gereja. Secara filosofis, hal ini disebut “hiperrealitas.”

Jean Baudrillard dalam “*Simulacra and Simulation*” (1981) membahas konsep “hiperrealitas” (*hyperreality*), yaitu ketika simulasi menjadi lebih nyata daripada realitas itu sendiri, berubah mengganti objek itu sendiri.<sup>23</sup> Yesus AI bisa dipahami sebagai simulasi figur Yesus yang pada titik tertentu mungkin lebih “nyata” bagi sebagian orang dibandingkan Yesus historis atau teologis. Pengalaman religius melalui Yesus AI persis mencontohkan bagaimana simulasi rohani bisa diterima sebagai pengalaman langsung dengan realitas ilahi.

Inilah problem Kristologis yang serius. Jika Yesus AI diterima sebagai Yesus yang nyata, maka umat berisiko terjebak dalam sebuah Kristologi *hyperreal*. Kristus yang disimulasikan algoritma dianggap lebih hadir daripada Kristus yang disaksikan

<sup>20</sup> Nemoto and Fujimoto.

<sup>21</sup> Nemoto and Fujimoto.

<sup>22</sup> Nemoto and Fujimoto.

<sup>23</sup> Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 80.



Alkitab dan tradisi Gereja. Alih-alih membawa pada relasi dengan Kristus yang hidup, pengalaman itu bisa berujung pada ilusi rohani—sebuah spiritualitas yang puas dengan simulasi, tetapi terputus dari inkarnasi yang sejati.

### **Pendasaran Teologis Yesus versi AI**

Dengan menyusun ucapan-ucapan Yesus secara sistematis dari keempat Injil kanonik, orang-orang seperti Nemoto tidak sekadar mengarsipkan kata-kata historis, melainkan berupaya menghadirkan kembali “suara-Nya” dalam dunia digital modern. Jika diekstrapolasi, itulah pula yang ada pada Yesus AI dalam skala yang lebih besar. Lantas, alih-alih memandang skeptis terhadap Yesus AI, proyek ini dapat dipahami sebagai bentuk lain dari anamnesis dalam dunia yang semakin berbicara dengan bahasa algoritma.

Anamnesis, dalam tradisi Kristiani, bukan sekadar ingatan kognitif terhadap peristiwa masa lalu, melainkan kehadiran aktif dan aktualisasi kembali karya keselamatan Kristus dalam situasi kini. Dalam Ekaristi, misalnya, anamnesis berarti bahwa peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus tidak hanya dikenang, tetapi sungguh dihadirkan

kembali secara nyata dalam kehidupan umat, terlebih dalam roti dan anggur.<sup>24</sup> Dalam terang makna ini, pembangunan Yesus AI—dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menghadirkan kembali sabda-sabda Yesus—dapat dilihat sebagai upaya kecil anamnesis. Hanya saja, patut selalu ditegaskan bahwa Yesus AI tidak bisa menghadirkan kehadiran ontologis Kristus seperti dalam anamnesis liturgis. Oleh sebab itu, penggunaannya tetap harus dibedakan dari pengalaman iman Gereja dalam sakramen.

Dari perspektif Kristologi, usaha untuk membangun Yesus AI menghidupkan kembali ide bahwa Sabda itu menjadi daging (*Verbum caro factum est*, Yoh. 1:14) dalam cara yang relevan untuk zaman ini. Jika dalam inkarnasi Allah masuk ke dalam dunia material dan historis, masuknya suara dan kepribadian Yesus ke dalam dunia digital dapat dibingkai sebagai kelanjutan inkarnasi itu. Allah hadir dalam dan melalui sarana-sarana manusiawi untuk menyapa umat manusia di setiap zaman, termasuk zaman digital. Menurut Amirrudin Zalukhu, AI dapat dipahami secara teologis sebagai bagian dari Tubuh Kristus yang diperluas dalam era digital.<sup>25</sup> Seperti ikon dalam tradisi Timur, yang bukan Allah itu sendiri te-

<sup>24</sup> E. Pranawa Dhatu Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

<sup>25</sup> Amirrudin Zalukhu and Ester Ester, “Examining the Roles of Historical and Digital Jesus in Counseling,

Spiritual Growth, and Ethics,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (May 20, 2025): 17–34, <https://doi.org/10.53674/TELEIOS.V5I1.243>.

tapi menjadi “jendela” menuju Allah, Yesus AI dapat berfungsi sebagai ikon digital—mengarahkan orang kepada Kristus sejati, bukan menggantikannya.

Pandangan tersebut makin masuk akal mengingat bahwa unsur dasar *chat-bot* Yesus AI adalah kemampuan berinteraksi lewat suatu tanya-jawab. Bukankah bersoal-jawab juga merupakan salah satu ekspresi sentral kehadiran Yesus historis? Dalam Yesaya 9:5, Mesias disebut “Penasehat Ajaib” (*Wonderful Counselor*)—gelar yang secara tradisional diterapkan pada Yesus. Dalam Injil dan surat-surat Perjanjian Baru, Yesus menjalankan peran ini sebagai pembimbing yang penuh kasih (bdk. Mat. 11:28-30; Luk. 24:27, Yoh. 14:16-17). Ia menafsirkan realitas hidup, menyembuhkan batin manusia, dan menghadirkan penghiburan ilahi.<sup>26</sup> Penginjil Lukas bahkan mengisahkan Yesus yang sejak dini (usia 12 tahun) memiliki inteligensi tinggi. Hal itu tampak ketika Dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada alim ulama di Bait Allah. Tertulis bahwa mereka (baca: alim ulama) heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawaban yang diberikan-Nya (Luk. 2:46-47).

Selama hidup, Yesus pun menerima banyak pertanyaan dari berbagai kelompok, yang mencerminkan ragam motivasi dan kepentingan orang-orang yang datang kepa-

da-Nya. Misalnya, para murid sering mengajukan pertanyaan yang menunjukkan ketidaktahuan atau keingintahuan mereka, seperti “Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Surga?” (Mat. 18:1), “Berapa kali aku harus mengampuni saudaraku?” (Mat. 18:21). Orang-orang dari kalangan umum juga datang dengan kebutuhan eksistensial dan praktis, menanyakan hal-hal seperti “Apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (Luk. 10:25), atau “Siapakah sesamaku manusia?” (Luk. 10:29). Pertanyaan-pertanyaan ini memperlihatkan bahwa Yesus tidak hanya menjadi pusat pengajaran, tetapi juga pusat dari perdebatan, harapan, dan pencarian makna hidup yang mendalam.

Kini, pertanyaan-pertanyaan itu berubah bentuk. Dari 900 percakapan anonim yang terdokumentasi dari *Deus in Machina*, menurut Marco Schmid, tampak bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang cinta, kematian, dan kedamaian batin tetap sangat relevan. Apa pun latar belakang kepercayaan seseorang dia masih akan bertanya: Apakah aku akan menemukan cinta sejati? Apa yang terjadi setelah kematian? Sudahkah aku melakukan cukup hal baik untuk masuk surga? Mengapa begitu banyak penderitaan di dunia ini? Di ranah iman, para pengunjung bertanya, “Bagaimana aku bisa merasakan ka-

---

<sup>26</sup> Zalukhu and Ester.

sih Allah?” dan “Apakah Allah benar-benar ada?” Tidak sedikit pula yang mengangkat isu-isu sosial, seperti “Apa pendapat-Mu tentang kasus-kasus kekerasan dalam Gereja?” atau “Apa pandangan Gereja mengenai homoseksualitas?”<sup>27</sup>

Kalau mau memilih teks tunggal, percakapan dengan wanita Samaria (Yoh. 4:1-42) penulis kira paling tepat menjadi basis biblis Yesus AI. Mengapa? Karena dalam peristiwa itu, Yesus menunjukkan pengetahuan mendalam tentang identitas dan sejarah hidup si wanita—tanpa merendharkannya, tanpa menghakimi. Ia membimbingnya untuk bertransformasi. Yesus mengenal si wanita Samaria ini, bukan hanya secara informasi, tetapi secara personal dan relasional.

AI yang canggih juga demikian. AI itu mampu “mengenal” manusia lewat data, pola, dan prediksi, bahkan sering kali pengenalan AI lebih tepat dan komprehensif (serta prediktif) daripada pengenalan orang-orang di sekitarnya. Namun, di sinilah perbedaan mendasarnya yang harus ditanggapi secara kritis; AI mengenal untuk mengkalulasi, mengklasifikasi, dan mengarahkan.

Hal ini memang belum tampak pada Yesus AI, tetapi pada *platform-platform* digital lain, sudah menjadi rahasia umum bahwa AI bisa memanfaatkan hasrat-hasrat manusia demi fungsi tertentu, terutama untuk kepentingan komersial dan politis. Data pribadi manusia bisa dipanen, diproses, dan dieksploitasi untuk sekadar meningkatkan *user engagement* atau bahkan dimonetisasi.<sup>28</sup> Contoh konkret terlihat dalam rekomendasi konten berbasis AI di *platform* video seperti YouTube atau TikTok. Dengan *deep learning*, AI tidak hanya menyajikan konten sesuai riwayat tontonan, tetapi juga memprediksi apa yang akan membuat pengguna betah lebih lama. Akibatnya, seorang remaja yang hanya sekadar menonton video motivasi bisa diarahkan oleh algoritma ke video-video lain yang lebih ekstrem atau ideologis, sesuai kalkulasi keterlibatan (*engagement*).

Tendensi ini diistilahkan oleh Shoshana Zuboff sebagai “*surveillance capitalism*,” yakni kapitalisme berbasis pengawasan yang menjadikan manusia bukan lagi subjek relasi simetris, melainkan komoditas. Motivasi yang melandasi pengenalan AI adalah instrumental, bukan relasio-

<sup>27</sup> Katholische Kirchgemeinde Luzern, “Media release,” diunggah 25 November 2024, [https://www.kathluzern.ch/assets/1\\_Kath\\_Kirche\\_Stadt\\_Luzern/Dokumente/Medienmitteilungen/MM\\_2024\\_11\\_25\\_Deus\\_in\\_machina\\_KI-Jesus\\_en.pdf](https://www.kathluzern.ch/assets/1_Kath_Kirche_Stadt_Luzern/Dokumente/Medienmitteilungen/MM_2024_11_25_Deus_in_machina_KI-Jesus_en.pdf).

<sup>28</sup> N. Jayanthi, “Revolutionizing Marketing: How AI Is Transforming Customer Engagement,” in *Digital*

*Transformation and Sustainability of Business* (CRC Press, 2025), 181-89 <https://doi.org/10.1201/9781003606185-43/REVOLUTIONIZING-MARKETING-AI-TRANSFORMING-CUSTOMER-ENGAGEMENT-JAYANTHI>.

nal. Ujung-ujungnya, seperti yang dikatakan Yuval N. Harari, akan terjadi “kolonialisme data manusia.”<sup>29</sup> Dengan begitu, AI tidak pernah bisa sungguh-sungguh hadir demi kebaikan umat manusia, tetapi hanya sebagai instrumen meraup keuntungan bagi segelintir pelaku pasar atau penguasa.

Berbeda dari AI, Yesus historis mengenal manusia untuk memulihkan citra mereka sebagai anak-anak Allah yang dikasihi. Lihat cara-Nya berdialog dengan para pen-dosa dan orang sakit. Itulah model relasi ila-hi yang membuka ruang bagi pemuliaan martabat, pertobatan, dan kasih. Relasi ini bukan mereduksi pribadi menjadi data. Dengan kata lain, *chatbot* Yesus AI hanya bisa meniru bahasa Yesus, tetapi tidak pernah dapat menyalurkan kasih dan relasi Yesus yang sejati.

Selain dialog Yesus dan Perempuan Samaria, narasi “Perumpamaan tentang Talenta” (Matius 25:14–30) juga dapat dijadikan dasar teologis untuk merefleksikan pengembangan dan penggunaan AI, meskipun tidak secara langsung membahas teknologi. Perikop ini mengandung prinsip-prinsip etis dan teologis yang dapat dihubungkan dengan tanggung jawab manusia dalam mengembangkan potensi, termasuk teknologi

seperti AI. Dalam konteks perumpamaan, talenta melambangkan sesuatu yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dikembangkan, bukan disembunyikan atau disia-siakan. Dengan demikian, AI—sebagai hasil dari kreativitas, nalar, dan ilmu yang juga anugerah Allah—dapat dipandang sebagai “talenta modern” yang harus dikembangkan secara bertanggung jawab demi kebaikan bersama (*bonum commune*).

## Mewaspada Yesus versi AI

### *Kristologi Campur Sari*

Martin Heidegger dalam “*Questions Concerning Technology*” (1954) mengusulkan pemahaman teknologi sebagai *gestell* (pembangkit atau pemanggilan realitas).<sup>30</sup> Maksudnya, teknologi mengungkapkan dunia dengan cara tertentu dan membingkai pemahaman manusia tentang kenyataan. Yesus AI bisa dilihat sebagai realitas religius yang direkonstruksi oleh teknologi dan mampu membangkitkan bentuk pengalaman religius baru.

Di lain sisi, Heidegger juga berbicara tentang bahaya teknologi yang mereduksi manusia dan dunia menjadi objek yang dapat dimanipulasi.<sup>31</sup> Dalam konteks Yesus AI, ada bahaya reduksi iman menjadi produk

<sup>29</sup> Yuval Noah Harari, *Nexus: A Brief History of Information Networks from the Stone Age to AI* (New York: Random House, 2024), 379-82.

<sup>30</sup> Iain D. Thomson, *Heidegger on Technology's Danger and Promise in the Age of AI* (Cambridge: Cambridge University Press, 2024), 40.

<sup>31</sup> Thomson, 22, 33.

algoritmik yang terkurung dalam parameter data, bukan kebenaran ilahi. Kemanusiaan Yesus yang dihadirkan melalui basis data AI hanyalah representasi fragmentaris.

Dalam “*Church Dogmatics*” (1932), Karl Barth menekankan bahwa pewahyuan Allah di dalam Yesus Kristus adalah peristiwa pribadi, bukan sekadar proposisi atau data yang dapat direproduksi. Pewahyuan itu terjadi melalui relasi aktual antara Allah dan manusia. Mengacu juga pada pemikiran Barth, dokumen hasil studi Dikasteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Encountering Artificial Intelligence: Ethical and Anthropological Investigations* (2024) menyebutkan empat syarat perjumpaan otentik, yaitu: saling menatap, saling mendengar, saling menolong, dan melakukannya dengan sukacita. AI dapat meniru semua ini, tetapi tanpa tubuh, kehendak bebas, atau pengalaman sadar, perjumpaan yang dihasilkannya itu kosong secara eksistensial.<sup>32</sup> Dengan kata lain, meskipun tampilannya bisa sangat meyakinkan, perlu dipahami bahwa Yesus AI tidak memiliki kesadaran, emosi, atau pemahaman teologis.

LLM di balik Yesus AI bekerja murni berdasarkan prediksi pola linguistik. Artinya, jawaban yang muncul dari *chat-*

*bot* Yesus bukanlah hasil dari pertimbangan moral sejati atau refleksi rohani, melainkan dari operasi algoritmik terhadap data teks yang tersedia, seperti yang ditunjukkan Nemoto. Model hanya dapat berbicara sejauh data yang telah tersedia untuk pelatihannya. Karena LLM mengandalkan frekuensi dan asosiasi kata dalam data, ada kemungkinan bahwa perangkat lunak ini lebih merepresentasikan persepsi budaya populer tentang Yesus daripada ajaran Yesus yang historis atau teologis. LLM akan cenderung menyesuaikan jawabannya agar “memuaskan” pengguna, yang kadang bisa mengarah pada kompromi terhadap karakter atau nilai asli tokoh yang disimulasikan. Itulah sebuah bias yang inheren dalam sistem.

Algoritma AI penuh bias, tidak pernah bebas nilai, dan dapat dimanipulasi untuk mendiskriminasi orang atau menyaring ajaran yang tidak sesuai dengan ideologi tertentu.<sup>33</sup> Mengapa? Hal ini dimungkinkan karena basis kurasi data setiap AI adalah suatu “*black box*” (kotak hitam). Artinya, pengguna AI tidak pernah sungguh tahu isi/muatan AI yang dipakainya. Dengan ketidaktauan ini, aktor-aktor lain seperti perusahaan AI itu sendiri dapat memperkuat bias sistemik berdasarkan kepentingan dan

<sup>32</sup> Matthew J. Gaudet, ed., *Encountering Artificial Intelligence: Ethical and Anthropological Investigations* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2024), 108-10.

<sup>33</sup> Tiziano Bonini, *Algorithms of Resistance: The Everyday Fight against Platform Power* (Cambridge, MA: The MIT Press, 2024), 15.

tujuan bisnis. Meskipun beberapa perusahaan teknologi besar telah mengembangkan pustaka *open source* untuk meningkatkan transparansi AI, pendekatan ini belum menyelesaikan masalah struktural dalam jejaring tersebut. Meminjam kerangka Bruno Latour, Reed mengatakan bahwa pada kenyataannya AI tidak bisa lagi disebut sebagai objek *intermediary* yang meneruskannya pesan-pesan secara netral.

Lantas, bias inheren itu bisa membentuk “Yesus” versi kapitalis, nasionalis, atau ideologi lainnya. Yesus AI bisa disesuaikan ajarannya berdasarkan profil psikologis dan kebiasaan *online* seseorang, bukan berdasarkan wahyu sejati. Personalisasi algoritmik ini adalah gambaran konkret pengalaman iman yang dikendalikan data. Inilah yang penulis sebut sebagai Kristus “campur sari,” campuran berbagai unsur dengan biasnya masing-masing.

Kristologi campur sari itu ditampilkan secara konkret oleh Reed dalam penelitiannya. Reed berhasil menunjukkan adanya bias-bias dan ketidaktepatan krusial dalam simulasi Yesus AI versi ChatGPT (model GPT-3). Ketika GPT-3 mengambil peran sebagai Yesus, yang muncul adalah sosok Yesus yang penuh pengaruh nilai-nilai

liberal kontemporer. Begitu dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan, Yesus AI selalu menjawab dengan pertama-tama memasang “bemper,” yakni dengan menerima bahwa tidak selalu ada jawaban benar-tunggal. Yesus AI juga mengadvokasikan pemisahan antara gereja dan Negara, serta menekankan pencarian kebahagiaan individual. Reed mencermati bahwa respons-respons yang muncul dari Yesus AI GPT-3 lebih bernada Kristen Evangelikal. Dia juga membandingkan Yesus GPT-3 dengan Yesus GPT-2, yang masih rentan terhadap retorika penghakiman dan islamofobia.<sup>34</sup>

Temuan Reed secara implisit menunjukkan bahwa basis data di balik Yesus AI sangat terpengaruh oleh sumber-sumber di Amerika Serikat yang mayoritas populasinya beraliran Kristen Evangelikal.<sup>35</sup> Karena Evangelikalisme Amerika sendiri adalah spektrum luas yang terbentuk dalam konteks demokrasi liberal, kapitalisme religius, dan individualisme moral, maka Yesus AI pun cenderung menampilkan Yesus sebagai figur yang mengutamakan kebebasan pribadi, menghindari pernyataan doktrinal yang eksklusif, dan mendukung netralitas institusional antara agama dan negara.

<sup>34</sup> Randall Reed, “Digital Jesus: An Inquiry in Artificial Intelligence,” *Religion* 55, no. 3 (July 3, 2025): 676–98, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2025.2502293>.

<sup>35</sup> Pada tahun 2015, Pew Research Center melaporkan bahwa 55% orang Kristen di Amerika Serikat

berafiliasi dengan Kristen Evangelikal. <https://www.pewresearch.org/religion/2015/05/12/chapter-1-the-changing-religious-composition-of-the-u-s/>.

Dengan kata lain, Yesus AI tidak lahir dari proses teologis reflektif yang bersifat katolik (universal), tetapi dari algoritmisasi data teologis yang sangat kontekstual, bahkan terlokalisasi secara budaya dan politik. Reed menilai bahwa penemuannya sejalan dengan pendapat J. Pelikan dan A. Schweitzer, yang menyatakan bahwa sepanjang sejarah, Yesus sering diproyeksikan sebagai cermin dari ide-ide dan kegelisahan zaman. Dengan demikian, wajar apabila Yesus AI juga merefleksikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi budaya modern. Namun, Yesus seperti ini tidak benar-benar mencerminkan sosok Yesus dalam Injil, maupun visi Yesus yang lebih konservatif.<sup>36</sup>

Dengan begitu, boleh dikatakan bahwa *chatbot* Yesus AI cenderung didesain untuk melayani apa yang disebut “*self-help theology*,” yakni pengalaman religius yang dibentuk oleh preferensi individu, seperti doa instan untuk mengurangi kecemasan, kutipan biblis untuk memberi semangat, atau jawaban cepat atas dilema etis.<sup>37</sup> Religiositas ini dikurasi sesuai algoritma kebutuhan psikologis pengguna, tetapi terlepas dari relasi sejati dengan Allah dan komunitas iman. Hasilnya yang paling buruk adalah spiritualitas privat yang terapung, terkurung dalam

semacam ruang gaung (*echo chamber*)<sup>38</sup> yang menduplikasi narasi tunggal, hanya mencari kenyamanan atau motivasi, bukan panggilan untuk bertobat, mengasihi, dan hidup dalam persekutuan.

### ***Kebangkitan Kembali Kristologi ala Kant***

Selain Kristologi campur sari yang dijelaskan sebelumnya, ada pula bahaya laten dari pihak pengguna Yesus AI. Bahaya ini masih ada di tingkat praduga dan pembuktiannya mungkin membutuhkan jangka waktu lama. Namun, menurut penulis, indikasinya sudah mengemuka. Sejauh ini, telah ada orang-orang yang datang pada Yesus AI untuk berkonsultasi tentang segudang masalah dan pertanyaan. Disadari atau tidak, praktik semacam itu malah bisa menumpulkan iman umat karena mengembangkan Kristologi yang berciri instrumentalistik. Relasi yang dibangun cenderung bersifat fungsional dan terapeutik. Maksudnya, lewat fasilitas Yesus AI, mereka akan lebih fokus pada aspek etis dan praktis ajaran Yesus, dan bisa sedikit demi sedikit mengesampingkan atau mereduksi dimensi metafisis dan teologis tentang keilahian Yesus. Mereka lebih memilih untuk berelasi dengan Yesus terutama sebagai *problem sol-*

<sup>36</sup> Reed, “Digital Jesus: An Inquiry in Artificial Intelligence.”

<sup>37</sup> Jefferey Kirby, “Biblical Religion Is Not Self-Help,” <https://www.catholic.com/audio/caf/biblical-religion-is-not-self-help>.

<sup>38</sup> Harari, *Nexus: A Brief History of Information Networks from the Stone Age to AI*, 112-14.

ver sekaligus teladan atau guru moral yang memberikan panduan hidup berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional.

Kristologi macam ini pernah dipakai oleh Arius di era Konsili Nikea I (325). Kristologi yang mirip juga bisa ditengarai pada Kristologi filsuf-filsuf modern seperti Kant. Kant, yang berlatar belakang Pietis, menempatkan Kristus dalam kerangka etika-nya. Etika Kant adalah etika murni (*a priori*), tidak didasarkan pengalaman empiris (untung-rugi, *ewuh-pakewuh*, korsa). Bagi Kant, satu-satunya hal yang baik secara mutlak adalah “kehendak baik.” Semua yang lain (kekayaan, prestasi, kesehatan) hanyalah baik secara terbatas, sejauh tak disalahgunakan. Bertindak menurut kehendak baik berarti berani bertindak demi untuk kewajiban (imperatif kategoris). Kewajiban menjadi dasar tindakan moral.<sup>39</sup>

Kewajiban adalah keharusan tindakan demi hormat terhadap hukum (maksim, kaidah objektif yang diberikan oleh rasio dalam tekad batin kita). Dengan kata lain, akulah yang membuat hukum secara otonom, tanpa ditentukan oleh sesuatu yang lain “di luar kehendakku,” termasuk perintah Allah. Allah hanyalah berfungsi sebagai

penjamin bahwa orang yang bertindak demi hukum moral memperoleh kebahagiaan sempurna. Allah perlu diandaikan ada (dipostulatkan), agar ketaatan pada hukum moral menjadi masuk akal (karena yang menaatinya akan “dibenarkan”).<sup>40</sup>

Kendati tahu ganjaran akhir yang bisa diharapkan, manusia memiliki kecenderungan radikal terhadap kejahatan yang tetap membuat mereka cenderung melanggar hukum moral. Oleh karena itu, agar manusia dapat menjadi benar secara moral di hadapan Allah, mereka harus mengalami revolusi moral yang total. Repotnya, karena mereka secara alami jahat, mereka tidak dapat melakukan perubahan ini sendiri.<sup>41</sup> Menurut Kant, manusia butuh inspirasi yang datang dari sosok Kristus. Kristus, sebagai individu yang mengikuti hukum moral secara sempurna tanpa campuran motivasi egois, menjadi model yang memungkinkan manusia mengadopsi komitmen moral murni. Dengan mengagumi Kristus, manusia dapat terdorong untuk taat pada hukum moral. Efek sampingnya, dengan revolusi moral total, seseorang menjadi manusia baru dan kejahatan-kejahatan moral masa lalu juga terhapus.<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan: Dari Descartes Sampai Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 53-54.

<sup>40</sup> Tjahjadi, 60-61.

<sup>41</sup> Kevin Hector, “Christology After Kant,” in *The Oxford Handbook of Christology*, ed. Francesca Aran Murphy (Oxford: Oxford University Press, 2015), 317.

<sup>42</sup> Hector, 317-18.



Artem Malyshev memperjelas ke-khasan Kristologi Kant. Dari pembacaannya, dia menegaskan bahwa Kant tidak memakai kata Kristus. Nama Yesus pun disamakan sebagai “*the truly divinely minded human being*.” Meskipun sempat juga memakai istilah “Anak Allah,” *der Sohn Gottes* untuk menyebut Yesus, secara umum Kant mengambil jarak dari Kristologi klasik dengan menolak kodrat ilahi Kristus. Baginya, jika Kristus berkodrat ilahi, Dia tidak bisa dijadikan teladan. Kesempurnaan moral-Nya tidak boleh bawaan dari surga. Kehendak manusiawi Kristus (kemampuan memilih) harus identik dengan kehendak individu manusia biasa.<sup>43</sup> Jadi bagi Kant, yang esensial bukanlah metafisika keilahian Yesus, melainkan fungsi moralnya sebagai teladan etika universal. Jika Kant menghapus metafisika dari Kristologi, Yesus AI menyelesaikan proyek itu dengan menggantikan pribadi dengan sistem, dan misteri dengan data. Oleh karena itu, baik Kant maupun Yesus AI perlu ditanggapi dengan teologi inkarnasional yang kuat.

Kritik terhadap Kristologi Kant dapat dibangun dengan berpijak pada doktrin Kristologis Konsili Nikea I dan pembelaan Athanasius atas keilahian Kristus. Dalam me-

lawan Arianisme, Konsili Nikea I menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah *homousios*—sehakikat dengan Allah Bapa. Putusan Nikea tidak sekadar mempertahankan spekulasi metafisis tentang Yesus, melainkan menyelamatkan fondasi soteriologis Kekristenan.<sup>44</sup> Hanya Allah yang bisa menyelamatkan, dan karena itu Yesus Kristus harus sungguh-sungguh Allah. Dari sinilah tampak kegagalan Kristologi Kant. Dengan menolak keilahian Kristus, Kant memutus hubungan ontologis antara Allah dan manusia dalam karya keselamatan, dan mereduksi Injil menjadi sekadar sistem etika transendental.

Athanasius dari Aleksandria, pembela utama ortodoksi Nikea, menolak keras gagasan bahwa Kristus hanyalah makhluk ciptaan (sebagaimana diajarkan Arius). Ia menulis, “Allah menjadi manusia supaya manusia menjadi ilahi” (*admirabile commercium*), dan menekankan bahwa penebusan hanya mungkin jika Sang Penebus adalah Allah sendiri yang masuk dalam kodrat manusia. Ia juga menjelaskan relasi Bapa dan Putra melalui konsep *perichoresis*—relasi yang saling meliputi tanpa melebur. Dalam kerangka ini, Yesus bukan sekadar inspirasi moral, melainkan Allah yang hadir dan berkarya dalam sejarah, sekaligus menjemba-

<sup>43</sup> Artem Malyshev, “Dogmatic Aspects of the Christologies of Kant and St Innocent (Borisov),” *SHS Web of Conferences* 161 (2023), <https://doi.org/10.1051/SHSCONF/202316103003>.

<sup>44</sup> M. Purwatma, *Firman Menjadi Manusia: Refleksi Historis-Sistematis Mengenai Yesus Kristus Dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 42.

tani jurang antara ciptaan dan pencipta. Oleh karena itu, dalam dunia yang haus akan jawaban instan dari AI, gereja perlu kembali menegaskan bahwa Yesus bukan hanya guru bijak, teladan moral, tetapi sungguh Tuhan yang hidup, yang memanggil bukan sekadar untuk belajar, tetapi untuk mengikut dan disatukan dengan-Nya.

## KESIMPULAN

Walaupun Yesus AI dapat berfungsi sebagai alat bantu pastoral yang menarik, ia tidak boleh menggantikan Yesus yang sejati dalam iman Kristen. Kristologi yang sehat harus tetap berakar pada misteri inkarnasi—Yesus Kristus sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Nikea I. Dalam menghadapi zaman digital, gereja ditantang untuk menyaring kemajuan teknologi dengan kehati-hatian teologis, agar iman akan Kristus tidak direduksi menjadi sekadar interaksi etis dengan mesin, tetapi tetap menjadi relasi pribadi dengan Tuhan yang hidup dan menyelamatkan. Penegasan ini harus diintegrasikan dalam homili dan katekese di Gereja-Gereja lokal, agar umat mampu membedakan antara representasi artifisial dan kehadiran ilahi yang nyata dalam Sabda dan Sakramen. Liturgi dan karya karitatif pun harus kembali ditegaskan sebagai unsur yang memberi napas dalam kehidupan Kristen sehingga iman tidak sekadar dihayati di ru-

ang privat. Terakhir, dari segi sumber daya manusia, para pemuka agama Kristen pun perlu memperkuat aspek-aspek pelayanan yang tak bisa ditiru AI, antara lain kunjungan pastoral, mendengarkan dengan hati, doa bersama yang sungguh menghadirkan Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bonini, Tiziano. *Algorithms of Resistance: The Everyday Fight against Platform Power*. Cambridge, MA: The MIT Press, 2024.
- Gaudet, Matthew J., ed. *Encountering Artificial Intelligence: Ethical and Anthropological Investigations*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2024.
- Gibert, Martin. "The Case for Virtuous Robots." *AI and Ethics* 3, no. 1 (July 14, 2022): 135–44. <https://doi.org/10.1007/S43681-022-00185-1>.
- Harari, Yuval Noah. *Nexus: A Brief History of Information Networks from the Stone Age to AI*. New York: Random House, 2024.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Hector, Kevin. "Christology After Kant." In *The Oxford Handbook of Christology*, edited by Francesca Aran Murphy. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Hutson, Matthew. "How Does ChatGPT 'Think'? Psychology and Neuroscience Crack Open AI Large Language Models." *Nature* 629.8014 (2024): 986–88.
- Jayanthi, N. "Revolutionizing Marketing: How AI Is Transforming Customer Engagement." In *Digital Transformation and Sustainability of Business*. CRC Press, 2025. <https://doi.org/10.1201/9781003606185-43/REVOLUTIONIZ>

- ING-MARKETING-AI-TRANSFORMING-CUSTOMER-ENGAGEMENT-JAYANTHI.
- Malyshev, Artem. "Dogmatic Aspects of the Christologies of Kant and St Innocent (Borisov)." *SHS Web of Conferences* 161 (2023). <https://doi.org/10.1051/SHSCONF/202316103003>.
- Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Monserat, Javier. "Towards a New Theology of Science." *Pensamiento* 63, no. 238 (2007): 637–58.
- Nemoto, Taishi, and Takayuki Fujimoto. "Development of a Database of Jesus' Statements and Their Artificial Intelligence(AI) Applications Based on Personality Layer Mechanism." *International Journal of Computer Science and Network Security* 22, no. 1 (2022): 546–54.
- Purwatma, M. *Firman Menjadi Manusia: Refleksi Historis-Sistematis Mengenai Yesus Kristus Dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Reed, Randall. "A.I. in Religion, A.I. for Religion, A.I. and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence." *Religions* 12, no. 6 (May 31, 2021): 401. <https://doi.org/10.3390/REL12060401>.
- . "Digital Jesus: An Inquiry in Artificial Intelligence." *Religion* 55, no. 3 (July 3, 2025): 676–98. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2025.2502293>.
- Sejnowski, Terrence J. *ChatGPT and the Future of AI: The Deep Language Revolution*. Cambridge, MA: The MIT Press, 2024.
- Thomson, Iain D. *Heidegger on Technology's Danger and Promise in the Age of AI*. Cambridge: Cambridge University Press, 2024.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan: Dari Descartes Sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Togelius, Julian. *Artificial General Intelligence*. Cambridge, MA: The MIT Press, 2024.
- Xu, Ximian. "Growth or Decline: Christian Virtues and Artificial Moral Advisors." *Studies in Christian Ethics* 38, no. 1 (February 1, 2025): 46–62. <https://doi.org/10.1177/09539468241305014>.
- Zalukhu, Amirrudin, and Ester Ester. "Examining the Roles of Historical and Digital Jesus in Counseling, Spiritual Growth, and Ethics." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (May 20, 2025): 17–34. <https://doi.org/10.53674/TELEIOS.V5I1.243>.